

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia terdiri atas beragam suku bangsa yang tersebar diberbagai kepulauan di Indonesia. Setiap suku bangsa memiliki sastra daerahnya masing-masing yang menjadi kekayaan budaya suku bangsa yang bersangkutan. Keberagaman adat dan suku budaya tersebut menjadikan negara Indonesia memiliki kekayaan nilai-nilai budaya dan sastra. Sastra terbagi menjadi dua yaitu sastra lisan dan sastra tulis, Sastra lisan banyak tersebar di masyarakat dan merupakan bagian penting dari kekayaan budaya masyarakat. Sastra Lisan adalah bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun kemudian disebarkan secara lisan, biasanya menggunakan bahasa daerah. Sastra juga diartikan sebagai ekspresi jiwa manusia yang mampu memberikan rasa indah dan melahirkan rasa kagum bagi orang yang menikmatinya, tetapi sering kali karya sastra itu tidak mampu dinikmati dan dipahami sepenuhnya oleh sebagian masyarakat. Nilai-nilai budaya dan sastra tersebut diciptakan dan diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang kepada masyarakat sampai pada masa modern.

Keberagaman adat dan suku budaya yang ada diwilayah Indonesia satu diantaranya ada di Kalimantan Barat khususnya di Kecamatan Jelai Hulu Kabupaten Ketapang. Banyak suku yang berdiam di Kecamatan Jelai Hulu, satu diantaranya adalah suku Dayak. Suku Dayak merupakan suatu suku yang masih mempertahankan budaya dan adat istiadat yang disebarkan secara turun-temurun. Satu diantara adat istiadat yang berkembang di Kalimantan Barat khususnya dimasyarakat Dayak Jalai Kecamatan Jelai Hulu Kabupaten Ketapang adalah mantra. Mantra merupakan susunan kata-kata atau kalimat yang mengandung kekuatan gaib, diucapkan pada waktu tertentu dan tidak sembarangan orang yang mengucapkannya. Hanya dukun yang boleh mengucapkannya. Menurut Harjito (Indriyana Uli dan Lizawati, 2019: 43)

mantra adalah puisi yang berisi ucapan-ucapan yang dianggap mengandung kekuatan gaib dan biasanya diucapkan oleh seorang atau beberapa orang pawang. Sejalan dengan pendapat Sugiarto (2015: 91) mengemukakan bahwa mantra adalah salah satu jenis puisi lama melayu yang diyakini mengandung kekuatan gaib dan kesaktian. Sastra lama yang berupa mantra masih dipercayai dan dipelihara oleh beberapa orang di kalangan masyarakat. Mantra umumnya tidak disebarkan secara bebas. Biasanya, mantra diwariskan secara turun-temurun atau diwariskan kepada orang terpilih. Jika mantra diwariskan kepada orang terpilih, biasanya ditandai dengan adanya firasat tertentu atau wangsit untuk mewariskannya pada orang lain.

Adapun jenis mantra yang terdapat pada masyarakat Dayak Jalai Kecamatan Jelai Hulu Kabupaten Ketapang diantaranya adalah mantra muar penyengat. Upacara adat muar penyengat merupakan niat baik yang dilakukan oleh masyarakat dayak jalai melalui mantra-mantra yang diucapkan oleh dukun kampung. Melalui mantra itu seorang dukun kampung meminta izin kepada Tuhan dan leluhur mereka untuk mengambil madu. Upacara ini diyakini masyarakat harus dilakukan sebelum memanjat pohon dan mengambil madu dari sarangnya agar mempermudah dalam pengambilan madu. Proses pelaksanaan muar penyengat ini dilakukan pada sore hari menjelang malam hari karena sudah menjadi tradisi secara turun temurun oleh masyarakat setempat.

Dalam sebuah puisi mantra terdapat kata konkret, rima, irama, dan makna yang menunjang muncul kekuatan gaib dari mantra yang dibacakan. Kata konkret merupakan kata yang digunakan untuk mempengaruhi pembaca seolah-olah pembaca dapat merasakan apa yang diceritakan oleh dukun kampung melalui mantra muar penyengat yang dibacakannya. Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan kata konkret yang terdapat dalam mantra muar penyengat. Unsur yang kedua adalah rima. Rima merupakan perulangan suku kata, kata, kalimat atau persamaan bunyi yang menimbulkan keindahan bunyi yang tidak disadari oleh masyarakat penggunanya. Masyarakat Dayak Jalai hanya percaya pada efek yang ditimbulkan oleh mantra yang dibacakan

oleh dukun, bukan dari keindahan bunyinya. Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan keindahan bunyi atau rima mantra muar penyengat. Unsur mantra yang ketiga adalah irama. Irama merupakan sebuah unsur yang penting dalam puisi (mantra). Irama timbul dari peraturan rima dan satuan sintaksis yang dapat diwujudkan dalam alunan keras lembut, tinggi rendah, panjang pendek, dan naik turun diantara batas-batas yang diwujudkan dalam jeda. Irama juga dapat mendukung muncul makna dalam sebuah puisi (mantra). Unsur mantra yang keempat adalah makna. Makna dalam mantra muar penyengat sangat penting untuk diketahui, agar dapat mendeskripsikan fungsinya dalam kegiatan atau upacara adat muar penyengat. Hampir seluruh penggunaan mantra muar penyengat dalam kegiatan adat muar penyengat tidak mengetahui makna bahasa mantra yang diucapkan oleh dukun kampung. Dalam hal ini makna yang dimaksud adalah makna kata-kata yang terdapat dalam mantra muar penyengat.

Pengkajian yang dilakukan terhadap mantra muar penyengat merupakan bagian dari sastra lisan yang didasarkan pada pertimbangan bahwa teks mantra muar penyengat termasuk sastra lisan yang berbentuk puisi rakyat. Kajian mengenai sastra lisan dinaungi oleh folklor. Menurut Danandjaja (Uli dan Lizawati, 2019: 15), folklor sebagai kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Telaah teks mantra muar penyengat ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi mengenai kata konkret pada mantra muar penyengat, rima mantra muar penyengat, irama mantra muar penyengat, makna dan fungsi mantra muar penyengat dalam masyarakat sekaligus pewarisan mantra secara umum yang berkembang di masyarakat. Penelaahan ini dimaksudkan sebagai salah satu bentuk inventarisasi sastra lama yang ada dan masih berfungsi di daerah Kecamatan Jelai Hulu Kabupaten Ketapang. Juga merupakan upaya pelestarian budaya daerah yang mulai tergeser keberadaannya oleh perkembangan teknologi, mengingat sastra lisan merupakan suatu hal yang

sangat penting. Pentingnya sastra lisan ini disebabkan di dalamnya terkandung nilai adat istiadat, nilai sosial masyarakatnya yang menggunakan bahasa daerah sebagai wahana pengungkapannya.

Puisi mantra dapat dibedakan beberapa jenis menurut fungsi dan kegunaannya di kalangan masyarakat. Menurut Sugiarto (2015: 92) mantra dapat dibedakan dari beberapa jenis yaitu mantra mengusir anjing galak, mantra menyadap enau, mantra mengusir hantu, mantra saat berburu, dan sebagainya. Sedangkan Menurut Waluyo (2010: 6) mantra dapat dibedakan beberapa jenis yaitu mantra menanam padi, mantra pengobatan, mantra pengusir tikus, mantra melindungi, mantra mengusir penjahat, mantra meminta hujan, mantra meminta jodoh, mantra pengasih, mantra pengikat, mantra adat-istiadat dan sebagainya.

Dilihat dari bentuknya yang merupakan puisi, mantra digolongkan ke dalam bentuk puisi rakyat. Ibarat sebuah bangunan, diperlukan struktur pondasi bangunan untuk memperkokoh berdirinya sebuah bangunan tersebut. Sama halnya dengan sebuah puisi. Dibutuhkan struktur atau unsur intrinsik dalam terciptanya sebuah karya sastra puisi yang indah. Unsur intrinsik adalah unsur yang terdapat di dalam karya sastra (puisi). Unsur intrinsik puisi merupakan unsur yang khas dalam pembentukan sebuah puisi. Unsur-unsur tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam perkembangan puisi sebagai karya sastra Indonesia. Unsur intrinsik yang membangunnya sering disebut juga unsur batin dan unsur fisik. Yunus (Septiani Eka & Nur Indah Sari, 2021: 96-114) menjelaskan unsur batin puisi yang terdiri dari tema, nada, rasa, dan amanat dan unsur fisik puisi terdiri dari diksi, imaji, bahasa kias, kata konkret, ritme, dan rima yang saling terkait dan saling berhubungan. Hal tersebut karena sebagai genre folklor lisan sajak dan puisi rakyat memiliki karakteristik tersendiri, yaitu bentuk kalimatnya tidak berbentuk bebas melainkan terikat. Sajak atau puisi rakyat adalah kesusastraan rakyat yang sudah tertentu bentuknya, biasanya terdiri atas beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan panjang-pendek suku kata, lemah-kuatnya tekanan suara, atau hanya berdasarkan irama.

Alasan peneliti memilih mantra karena mantra sebagai satu diantara dari bentuk sastra lisan yaitu puisi lama yang mempunyai kegunaan yang beraneka ragam dalam masyarakat. Puisi lama mantra memiliki struktur fisik dan struktur batin yaitu kata konkret, rima, irama, makna dan fungsi yang akan dikaji dalam rencana penelitian ini. Mantra juga sudah hampir punah, hal ini disebabkan karena mantra sudah jarang digunakan. Banyak orang yang tidak percaya lagi akan hal-hal berbau mistis seperti mantra. Selain itu mantra juga merupakan kepercayaan nenek moyang yang telah lalu. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang mantra, juga ikut berperan dalam melestarikan warisan-warisan budaya daerah Indonesia.

Peneliti tertarik meneliti mantra *muar penyengat* adalah *pertama*, karena mantra ini memiliki makna yang tidak diketahui atau tidak dimengerti oleh orang lain kecuali pawang (dukun). *Kedua*, mantra muar penyengat juga merupakan sesuatu yang disakralkan karena dalam pelaksanaannya memerlukan sesajian. *Ketiga*, penelitian mantra ini belum pernah dilakukan di masyarakat Dayak Kecamatan Jelai Hulu Kabupaten Ketapang, dan mendokumentasikannya agar mantra ini tetap terjaga kelestariannya. *Keempat*, agar mahasiswa khususnya program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia mengetahui mantra muar penyengat pada masyarakat Dayak Kecamatan Jelai Hulu Kabupaten Ketapang.

Peneliti memilih kajian struktural dalam penelitian ini, karena pendekatan tersebut merupakan suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam, serta mencari relevansi atau keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam rangka mencapai kebulatan makna. Peneliti juga ingin mengetahui lebih dalam mengenai unsur yang terdapat dalam mantra muar penyengat pada masyarakat dayak jelai kecamatan jelai hulu kabupaten ketapang. Alasan peneliti memilih untuk menganalisis kata konkret, rima, irama, makna dan fungsi apasaja yang terdapat dalam kata-kata serta kalimat yang diucapkan oleh penutur upacara adat pada saat melaksanakan upacara muar penyengat.

Penelitian tentang mantra berkaitan dengan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) Kurikulum 2013 (K13). Puisi lama diajarkan di kelas X semester 2, hal tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut: (KD) 3.16 Mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi (semua jenis puisi: puisi lama dan puisi baru) yang diperdengarkan atau dibaca. (KD) 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi (puisi lama dan puisi baru). Berdasarkan uraian di atas, sudah jelas bahwa penelitian tentang mantra sangat erat kaitannya dengan pembelajaran menulis puisi, karena mantra tergolong kedalam jenis puisi lama. Penelitian tentang mantra juga dapat menambah pengetahuan siswa untuk mengenal sastra lisan dilingkungan masyarakat disekitarnya, dengan demikian, Guru Bahasa Indonesia di sekolah dituntut secara cermat mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami sastra lisan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang mantra muar penyengat, dalam upaya melestarikan adat istiadat pada masyarakat dayak jalai kepada generasi muda, agar dapat mengetahui dan memahami bagaimana cara memuar penyengat dengan benar yang telah dilakukan dan diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah Analisis Mantra Muar Penyengat Pada Masyarakat Dayak Jalai Kecamatan Jelai Hulu Kabupaten Ketapang (Pendekatan Struktural)?”. Adapun sub fokusnya dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kata konkret yang terdapat pada Mantra Muar Penyengat Pada Masyarakat Dayak Jalai Kecamatan Jelai Hulu Kabupaten Ketapang?
2. Bagaimanakah rima pada Mantra Muar Penyengat Pada Masyarakat Dayak Jalai Kecamatan Jelai Hulu Kabupaten Ketapang?
3. Bagaimanakah irama pada Mantra Muar Penyengat Pada Masyarakat Dayak Jalai Kecamatan Jelai Hulu Kabupaten Ketapang?

4. Bagaimanakah makna dan fungsi Mantra Muar Penyengat Pada Masyarakat Dayak Jalai Kecamatan Jelai Hulu Kabupaten Ketapang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari masalah penelitian di atas adalah mendeskripsikan secara umum struktur Mantra muar penyengat pada masyarakat dayak jalai kecamatan jelai hulu kabupaten ketapang. Selanjutnya tujuan khusus dari tujuan umum di atas adalah untuk mendeskripsikan masalah berikut.

1. Kata konkret yang terdapat pada Mantra Muar Penyengat Pada Masyarakat Dayak Jalai Kecamatan Jelai Hulu Kabupaten Ketapang.
2. Rima pada Mantra Muar Penyengat Pada Masyarakat Dayak Jalai Kecamatan Jelai Hulu Kabupaten Ketapang.
3. Irama pada Mantra Muar Penyengat Pada Masyarakat Dayak Jalai Kecamatan Jelai Hulu Kabupaten Ketapang.
4. Makna dan Fungsi Mantra Muar Penyengat Pada Masyarakat Dayak Jalai Kecamatan Jelai Hulu Kabupaten Ketapang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian yaitu pembinaan dan pengembangan memahami struktur mantra muar penyengat, adapun rincian manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat dalam menambah wawasan serta mampu mendukung perkembangan Sastra Indonesia dalam bidang puisi rakyat khususnya mantra muar penyengat pada masyarakat Dayak Jalai Kecamatan Jelai Hulu Kabupaten Ketapang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan terutama bagi guru Bahasa Indonesia khususnya dalam pelajaran puisi lama (mantra) dan dapat dijadikan materi pelengkap dalam apresiasi sastra di sekolah.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk penelitian yang lain sebagai penelitian lanjutan dan memberikan gambaran dan pengetahuan tentang mantra pada tradisi lisan mantra *muar penyengat* sebagai sastra daerah.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai sastra lisan yang terdapat di daerah tersebut.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Agar pembahasan lebih terarah dan berjalan dengan baik maka perlu adanya ruang lingkup penelitian merupakan objek yang menjadi fokus dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini objek yang akan dikaji adalah Mantra Muar Penyengat Pada Masyarakat Dayak Jalai Kecamatan Jelai Hulu Kabupaten Ketapang.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal. Adapun variabel tunggal dalam penelitian ini adalah Mantra Muar Penyengat Pada Masyarakat Dayak Jalai Kecamatan Jelai Hulu Kabupaten Ketapang.

1. Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya kesalahan pemahaman, pengertian dan penafsiran dalam menerima konsep istilah antara penelitian dengan pembaca yang terdapat dalam judul penelitian. Adapun istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut.

a. Mantra

Mantra adalah sejenis puisi lama yang keberadaanya dianggap memiliki kekuatan gaib diucapkan pada waktu tertentu dan hanya bisa dilakukan oleh seseorang yang memang menguasai mantra.

b. Muar Penyengat

Muar penyengat adalah memburu penyengat dalam sarangnya agar mudah mengambil madu.

c. Rima

Rima adalah perulangan bunyi yang sama baik dalam satu baris maupun baris lainnya.

d. Irama

Irama adalah paduan bunyi yang menimbulkan unsur musikalitas, baik berupa alunan keras lembut, tinggi rendah, panjang pendek, dan kuat lemah yang keseluruhannya mampu menumbuhkan kemerduan, kesan suasana serta nuansa makna tertentu.

e. Kata Konkret

Kata konkret adalah kata yang digunakan untuk mempengaruhi pembaca seolah-olah pembaca dapat merasakan apa yang di ceritakan oleh penulis.

f. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural adalah pendekatan sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam.

g. Makna

Makna merupakan arti atau maksud / tujuan dari suatu kata.

h. Fungsi

Fungsi adalah guna atau faedah yang dihasilkan dari suatu hal atau benda yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pengguna atau pemakainya.